

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan bantuan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala kemampuan atau potensinya dan bersaing untuk menjalani kehidupan yang baik di masa yang akan datang atau di masa sekarang. Peran pendidikan sangat penting dalam penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan peran pendidikan, suatu bangsa atau negara dapat lebih maju dan berkembang. Menurut (Sundari, 2017), diperlukan upaya untuk peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh, meliputi pengembangan aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari adanya kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran yang merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem yang direncanakan atau dirancang, dilaksanakan, kemudian dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Belajar merupakan kegiatan utama di sekolah. Dalam proses ini Siswa membangun makna dan pemahaman di bawah bimbingan guru. Kegiatan pembelajaran harus memberi siswa kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan lancar dan dengan motivasi. Suasana belajar harus diciptakan oleh guru melibatkan siswa secara aktif. Di sekolah, terutama guru yang diberi kebebasan

pengelolaan kelas yang meliputi strategi, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang efektif kemudian dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, guru dan sumber daya manusia yang ada di sekolah.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 pasal 1 ayat 19 tahun 2003 yang mengemukakan, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.” Dengan adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dan mampu menciptakan kondisi yang lebih baik terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik. Berkenaan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia, pemerintah sejak Juli 2013 telah menerapkan kurikulum 2013 secara bertahap. Sekarang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 revisi yang merupakan penyempurnaan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan tercapainya standar kompetensi lulusan peserta didik.

Saat ini, kurikulum 2013 dianggap telah membawa perubahan yang besar dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam bidang studi bahasa Indonesia, kurikulum diasumsikan sebagai usaha perbaikan pembelajaran. Materi pokok bahasan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan kompetensi inti (Kemdikbud, 2013).

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan secara sistematis melalui tanda, suara, gerakan, atau tanda yang disepakati dengan makna yang dipahami (Floryantini dalam Utami et al., 2020). Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Hal ini sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengasah kepekaan emosi siswa. Guru diharapkan mampu mengarahkan, membimbing dan memotivasi siswa untuk meningkatkan minat baca pada karya sastra (Khadijah et al., 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Beberapa teks yang dipelajari sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu pada jenjang SMP/MTS terdapat 8 jenis teks. Teks yang dipelajari di kelas VIII, yaitu teks berita, teks iklan, slogan atau poster, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks drama, dan teks buku fiksi dan non fiksi (Kemendikbud, 2016). Dari ke delapan teks, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada teks drama dan kompetensi dasar yang dipilih yaitu menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas. Drama sendiri merupakan pertunjukkan sebuah jalan cerita yang sudah direncanakan melalui naskah, diperankan oleh orang secara langsung dilengkapi fasilitas tata panggung seperti lighting, keperluan properti adegan, dan kostum sesuai dengan peran (Hafizhah & Setiawan, 2022).

Drama juga diartikan sebagai karya seni yang dipentaskan (Kosasih dalam Ichsani et al., 2018). Menelaah struktur dan ciri kebahasaan teks drama merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan KD yang telah ditetapkan, pada KD 3. 16 yaitu menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.

Teks drama dibangun oleh unsur dan kaidah kebahasaan yang membedakan teks drama dengan teks yang lainnya. Apabila dikaitkan dengan aspek penguasaan unsur dan kaidah kebahasaan teks drama, siswa diharapkan mampu memahami dan mengidentifikasi terlebih dahulu unsur dan kaidah kebahasaan sebagai wujud lahirnya bentuk fisik dari teks drama. Di samping itu, dalam hal unsur dan kaidah kebahasaan, siswa dituntut sering membaca teks drama, menyimak, ataupun menonton drama. Dengan demikian, siswa akan terlatih dalam menentukan unsur dan kaidah kebahasaan teks drama. Artinya, hasil pembelajaran yang menjadi indikator dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia dan siswa di SMP Negeri 1 Hampan Perak, ditemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Masalah yang ditemukan, selama proses pembelajaran bahwa kemampuan siswa dalam menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama masih dianggap kurang. Kurangnya siswa dalam menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama ini, disebabkan tidak memiliki ketertarikan mempelajari unsur dan kaidah kebahasaan teks drama karena pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga membuat siswa masih banyak

yang ribut, tidur didalam kelas, keluar masuk kelas, berbicara dengan sesama temannya pada saat jam pelajaran berlangsung, siswa tidak berperan aktif selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan siswa menjadi bosan dan susah memahami apa yang menjadi topik pembelajaran di dalam kelas, guru jarang menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran terlihat monoton. Pada kenyataannya data yang didapatkan, terbukti bahwa siswa SMP Negeri 1 Hampan Perak pada kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama masih kurang, hal ini dapat dilihat dari nilai yang masih di bawah rata-rata yaitu 65 dari data yang berhasil tuntas hanya 65%. Persentasi ini menggambarkan masih banyaknya nilai siswa yang belum mencapai di atas Kriteria Ketuntasan Maksiman (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 75.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif (Tarigan & Hutagalung, 2021). Pembelajaran yang efektif membutuhkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi kelas yang ada. Model pembelajaran yang digunakan dapat mempermudah penyampaian materi pembelajaran oleh guru, memudahkan pengorganisasian pembelajaran di kelas, dan dapat digunakan untuk pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Menurut Arends (dalam Pertiwi & Dwi, 2019), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu solusi yaitu dengan mengemas pembelajaran menulis permulaan Bahasa Indonesia agar memberikan situasi belajar yang kondusif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan memiliki kreatifitas sehingga pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Salah satu model yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama adalah model pembelajaran tipe *Make a Match*. Selain itu, guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dikarenakan guru belum mengetahui tahap-tahap model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Make a Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007). Sedangkan menurut (Suyatno, 2009), model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match* ini lebih mengaktifkan peserta didik, melatih ketelitian, kecermatan dan ketepatan serta kecepatan, sehingga model *Make a Match* sangat sesuai jika di tetapkan pada pembelajaran menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama di SMP kelas VIII sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa. Melalui model *Make a Match* ini siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam

proses pembelajaran, melainkan bisa juga belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Make a Match* Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa masih rendah.
- 2) Kurangnya minat siswa dalam menelaah teks drama.
- 3) Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik dan monoton.
- 4) Proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan model yang berpusat pada guru.
- 5) Rendahnya nilai siswa, rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 65.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti. Masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh model *Make a Match* terhadap kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

- 1) Bagaimana kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 sebelum menggunakan model pembelajaran *Make a Match*?
- 2) Bagaimana kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 sesudah menggunakan model pembelajaran *Make a Match*?
- 3) Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 sebelum menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 setelah menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

- 3) Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak Tahun Ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

- a. Siswa sebagai perbandingan guru untuk mengetahui kemampuan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan siswa.
- b. Sebagai bahan referensi guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama melalui penggunaan model *Make a Match*.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat mengevaluasi penyebab kelemahan siswa dalam menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama melalui penggunaan model *Make a Match*.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama melalui penggunaan model *Make a Match*.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui keterampilan menelaah siswa.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui penyebab kelemahan siswa dalam menelaah unsur dan kaidah kebahasaan teks drama melalui penggunaan model *Make a Match*.